

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN INTEGRITAS TERHADAP KINERJA AUDITOR PADA INSPEKTORAT PROVINSI PAPUA BARAT DAYA DAN KABUPATEN SORONG

Mateus Welerubun^{1*}, Syaikhul Falah², Juliana Waromi³

*^{1*23} Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih*

Abstract

This study aims to find out and analyze the influence of competence, independence, and integrity on auditor performance in the Inspectorate of Southwest Papua Province and Sorong Regency. The data collection technique was through a questionnaire, while the data analysis techniques used were data quality tests (validity and reliability tests), classical assumption tests (normality, multicollinearity, and heteroscedasticity tests), multiple linear regression analysis, hypothesis testing (partial t-test and simultaneous F-test), and determination coefficients using the SPSS 26 test tool. Based on the results of the analysis, the results were obtained that competence and integrity do not have a significant influence on the performance of the auditor, while independence has a positive and significant influence on the performance of the auditor. The results of the simultaneous test show that competence, independence, and integrity have an influence simultaneously or together on the performance of the auditor. From the results of the regression test, it is known that the dominant variable that affects the auditor's performance is Independence.

Keywords: *Competence, Independence, Integrity, Performance of Auditors.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi, independensi, dan integritas terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Papua Barat Daya dan Kabupaten Sorong. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji kualitas data (uji validitas dan reliabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda, pengujian hipotesis (uji t parsial dan uji F simultan), serta analisis koefisien determinasi dengan menggunakan alat uji SPSS 26. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial, kompetensi dan integritas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Sebaliknya, variabel independensi secara parsial terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil pengujian secara serempak (simultan) menyimpulkan bahwa kompetensi, independensi, dan integritas berpengaruh bersama-sama terhadap kinerja auditor. Dari hasil analisis regresi berganda tersebut, diketahui pula bahwa variabel yang dominan berpengaruh terhadap kinerja auditor adalah independensi.

Kata Kunci: Kompetensi, Independensi, Integritas, Kinerja Auditor.

Pendahuluan

Korupsi di Indonesia telah berkembang menjadi salah satu penyakit sosial paling berbahaya yang mengancam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi di tingkat pemerintahan daerah memerlukan sistem pengawasan internal yang tangguh. Sebagai bagian integral dari pertahanan pencegahan korupsi, Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP), khususnya Inspektorat Daerah, mengemban tanggung jawab penting untuk melaksanakan pengawasan, evaluasi, dan review atas jalannya tata kelola keuangan negara di daerah. Korupsi tidak hanya merusak sistem kelembagaan tetapi juga merampas keuangan negara secara kolektif. Menurut laporan Transparency International pada tahun 2023, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia mengalami stagnansi dari tahun 2022 dengan skor rendah sebesar 34, disertai penurunan peringkat dari peringkat 110 ke peringkat 115 dari total 180 negara di dunia. Hal ini mengonfirmasi pentingnya pembenahan struktural, terutama di tingkat daerah.

Kondisi tata kelola pemerintahan di Kabupaten Sorong juga berada dalam bayang-bayang risiko integritas yang tinggi. Berdasarkan hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) tahun 2023 yang dirilis oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), risiko terjadinya konflik kepentingan pada pegawai atau pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Sorong cenderung mengalami peningkatan. Dari pandangan para ahli ekspert yang dinilai dalam survei, sekitar 90% responden meyakini bahwa dalam kurun waktu 12 bulan terakhir sering terjadi benturan kepentingan. Selain itu, situasi diperparah oleh rendahnya efektivitas sistem pendeteksian dini, di mana sekitar 44% responden menyatakan bahwa kemampuan pihak internal di Pemerintah Kabupaten Sorong dalam mendeteksi kasus korupsi masuk kategori sangat buruk. Hal ini menunjukkan kerentanan yang sangat tinggi dan membutuhkan tindakan pembenahan yang serius pada fungsi pengawasan daerah.

Lemahnya efektivitas pengawasan oleh APIP di lingkungan daerah terbukti dari adanya temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Papua Barat atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Tahun Anggaran 2023. Berdasarkan hasil pemeriksaan tahun 2024, BPK hanya memberikan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) kepada 2 dari 7 Pemerintah Daerah yang ada di Provinsi Papua Barat Daya, yaitu Kota Sorong dan Kabupaten Tambrauw. Sebaliknya, Pemerintah Provinsi Papua Barat Daya dan Pemerintah Kabupaten Sorong mendapatkan opini 'Tidak Wajar' (TW). Fakta empiris ini menunjukkan kegagalan fundamental dalam sistem pengendalian internal, lemahnya kinerja pengawasan keuangan, serta kurang optimalnya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh auditor Inspektorat selaku bagian dari APIP daerah.

Kinerja auditor pada Inspektorat Kabupaten Sorong dan Provinsi Papua Barat Daya selama ini juga dinilai masih kurang optimal oleh karena adanya berbagai kendala internal di lapangan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, proses penyelesaian Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) sering kali mengalami keterlambatan yang signifikan, sehingga menurunkan relevansi hasil temuan pengawasan. Selain itu, terdapat indikasi kurangnya pemahaman teknis auditor terhadap proses bisnis organisasi yang diaudit, rendahnya disiplin kerja yang ditandai dengan ketidakhadiran kerja demi urusan pribadi, hingga fenomena kasus hukum penyuapan yang melibatkan pejabat BPK dan kepala daerah di Kabupaten Sorong, yang mengcoreng integritas sistem pengawasan daerah secara masif.

Secara teoretis dan empiris, kinerja auditor dipengaruhi oleh kualitas kompetensi yang mumpuni, independensi yang kokoh, serta integritas moral yang kuat. Namun, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian (research gap) dari kajian-kajian terdahulu. Sebagai contoh, penelitian Puspitosarie et al. (2022) menemukan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Sebaliknya, Hanif Pratiwi dan Ceacilia Srimindarti

(2021) menunjukkan bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Di sisi lain, terkait dengan independensi, kajian dari Gita & Dwirandra (2018), Mulyati & Nurul Hayat (2021), serta Mutmainnah et al. (2023) menyimpulkan adanya pengaruh positif dan signifikan. Namun, Eviyanti et al. (2023), M Aqshal Fayza et al. (2023), dan Risky Fitri Septiana (2021) menemukan hasil sebaliknya bahwa secara parsial independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Adanya kontradiksi empiris inilah yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Integritas terhadap Kinerja Auditor pada Inspektorat Provinsi Papua Barat Daya dan Kabupaten Sorong”**.

Kajian Pustaka

Teori Atribusi (Attribution Theory)

Teori atribusi, yang awalnya dipelopori oleh Heider (1958) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Robbins (2018), menyatakan bahwa ketika seorang individu mengamati perilaku orang lain, individu tersebut akan mencoba menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal maupun eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal dinilai berada di bawah kendali pribadi individu itu sendiri, seperti motivasi, kompetensi kepribadian, integritas diri, dan upaya kerja yang diupayakan secara sadar. Sebaliknya, perilaku yang disebabkan oleh faktor eksternal dipengaruhi oleh tekanan lingkungan luar atau situasi darurat yang memaksa individu berperilaku dengan cara tertentu, seperti tekanan struktur birokrasi, budaya organisasi, ketidakcukupan anggaran, atau benturan kepentingan politik di lingkungan pemerintahan daerah.

Dalam kaitannya dengan kinerja auditor, teori atribusi digunakan sebagai landasan teoretis untuk menguji bagaimana atribut internal yang melekat pada diri seorang auditor (seperti tingkat pengetahuan kerja, independensi mental, serta komitmen integritas pribadi) berinteraksi dengan faktor eksternal dalam menentukan pencapaian hasil kerja pengawasan. Kinerja dan perilaku profesional auditor ditentukan oleh akumulasi kekuatan internal tersebut, namun sistem penilaian kinerja juga harus mempertimbangkan faktor-faktor situasional di lingkungan inspektorat yang dapat mengintervensi realisasi kompetensi dan independensi di lapangan.

Kompetensi Auditor

Menurut Spencer yang dikutip oleh Moeheriono (2014), kompetensi didefinisikan sebagai karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang yang berkaitan erat dengan efektivitas kinerja individu dalam menyelesaikan pekerjaannya. Karakteristik ini memiliki hubungan sebab-akibat (kausal) yang kuat dengan kriteria performansi superior dalam suatu situasi atau tugas kerja. Kompetensi terletak pada bagian dalam kepribadian seseorang yang dapat memprediksikan perilaku kerja secara konsisten di berbagai kondisi kerja. Lebih lanjut, kompetensi pegawai mencakup penguasaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dituntut oleh bidang pekerjaannya. Menurut Sutrisno (2017) dan Gordon, konsep kompetensi mengintegrasikan beberapa dimensi kunci, antara lain: (1) Pengetahuan (knowledge) yaitu pemahaman teoretis fungsional, (2) Pemahaman (understanding) yaitu kedalaman kognitif dan afektif atas kondisi kerja, (3) Kemampuan (skill) yaitu kecakapan fisik maupun analitis, (4) Nilai (value) yaitu standar moral yang terinternalisasi dalam diri, (5) Sikap (attitude) yaitu respon psikologis terhadap lingkungan kerja, dan (6) Minat (interest) yaitu kecenderungan perilaku karyawan untuk berprestasi.

Independensi Auditor

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) and penjelasan Standar Audit Seksi 220, independensi diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan, serta tidak bergantung kepada pihak mana pun yang berkepentingan. Auditor berkewajiban untuk mempertahankan kejujuran intelektual, objektivitas, serta tidak memihak kepada kepentingan manajemen, pemilik, kreditur, maupun entitas pemerintah daerah yang diperiksa. Kepercayaan publik terhadap keandalan laporan hasil audit sangat ditentukan oleh persepsi masyarakat atas sikap independensi yang ditunjukkan oleh auditor. Menurut Mautz dan Sharaf yang dikutip oleh Tuanakotta (2015), independensi mencerminkan sikap netralitas penuh serta keteguhan mental dalam menghadapi intervensi eksternal selama proses audit. Mulyadi (2014) mengidentifikasi bahwa dalam praktik lapangan, auditor sering menghadapi berbagai kendala yang mengancam pemeliharaan sikap mental independen, seperti: (1) Adanya ketergantungan finansial di mana jasa pemeriksaan dibiayai oleh objek yang diaudit (klien), (2) Adanya kecenderungan alami sebagai penjual jasa untuk memuaskan keinginan klien demi kelangsungan kontrak, serta (3) Risiko pelepasan klien atau rusaknya hubungan kerja apabila auditor bersikap terlalu kaku. Oleh karena itu, penegakan kode etik profesi yang ketat menjadi syarat mutlak untuk membentengi independensi auditor.

Integritas Auditor

Integritas merupakan elemen karakter fundamental yang mendasari munculnya pengakuan profesional dan menjadi tiang penyangga kepercayaan publik atas kredibilitas opini audit yang diberikan. Menurut penjelasan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), prinsip integritas mewajibkan setiap praktisi atau auditor untuk bersikap tegas, jujur, dan tulus dalam melaksanakan seluruh tanggung jawab penugasan profesionalnya. Integritas diukur berdasarkan apa yang benar dan adil, di mana kepentingan umum dan pelayanan publik tidak boleh dikorbankan demi mengejar keuntungan pribadi maupun kelompok tertentu.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2002) dalam Evia et al. (2022), auditor yang memiliki integritas tinggi dicirikan oleh sikap yang jujur, selalu berterus terang dalam mengungkapkan fakta temuan pemeriksaan, dan tidak diperbolehkan mengambil keuntungan pribadi secara ilegal dari penugasannya. Integritas tidak mentolerir adanya distorsi fakta yang disengaja, kelalaian yang disengaja, atau penyerahan penilaian profesional kepada pertimbangan subjektif orang lain. Sikap jujur ini harus dipertahankan dalam batasan etika kerahasiaan pemeriksaan yang diatur oleh peraturan perundang-undangan.

Kinerja Auditor

Kinerja (performance) secara etimologis berasal dari prestasi kerja yang dicapai oleh seseorang. Mangkunegara (2015) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas kewajibannya sesuai dengan distribusi wewenang dan tanggung jawab yang diberikan organisasi kepadanya. Sementara itu, Prawirosentono (2017) menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil konkret dari seluruh rangkaian proses aktivitas kerja yang berlangsung dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan strategis yang disepakati secara legal, bermoral, dan sesuai dengan etika profesi yang berlaku.

Untuk memastikan pencapaian kinerja auditor yang optimal, organisasi pengawasan seperti Inspektorat Daerah perlu melakukan pemantauan, penilaian, dan review periodik guna meminimalkan terjadinya deviasi atau keterlambatan pelaksanaan penugasan. Kinerja auditor mencakup beberapa indikator utama yang dievaluasi secara kualitatif maupun kuantitatif, antara

lain: (1) Kuantitas pekerjaan yaitu volume laporan hasil pemeriksaan yang diselesaikan, (2) Kualitas pekerjaan yaitu tingkat akurasi dan keandalan temuan audit, (3) Kemandirian (dependability) dalam menyelesaikan tugas tanpa pengawasan ketat, (4) Inisiatif untuk mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal secara mandiri, (5) Adaptabilitas terhadap proses bisnis yang dinamis, serta (6) Kerja sama tim (cooperation) dalam menyusun laporan.

Rumusan Hipotesis

Kompetensi merupakan prasyarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap auditor agar mampu menjalankan tugas pemeriksaan secara profesional. Auditor yang memiliki jenjang pendidikan memadai, wawasan luas, serta pelatihan intensif akan mampu mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal secara mendalam dan menyajikan rekomendasi yang bernilai tambah bagi organisasi (Putri & Hariadi, 2019). Secara teoretis, teori atribusi mendukung kompetensi sebagai faktor kekuatan internal yang mendorong pembentukan kualitas audit superior. Berdasarkan bukti empiris terdahulu (Gita & Dwirandra, 2018; Puspitosarie et al., 2022), dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Sikap mental independen menjamin bahwa hasil opini audit yang diberikan oleh auditor terbebas dari intervensi atau tekanan politik pihak-pihak yang diaudit di lingkungan pemerintah daerah. Sesuai dengan prinsip akuntansi pemerintahan, pemeliharaan independensi akan menjaga kredibilitas dan keandalan hasil pemeriksaan (Trisnaningsih, 2017). Teori atribusi mendukung independensi sebagai faktor internal penentu integritas keputusan audit. Temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya (Gita & Dwirandra, 2018; Mulyati & Nurul Hayat, 2021; Mutmainnah et al., 2023) merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Integritas moral yang tinggi memandu auditor untuk tetap bersikap jujur, objektif, dan berani dalam menyampaikan temuan penyimpangan keuangan meskipun menghadapi situasi dilematis di lapangan. Komitmen etika profesi ini penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap fungsi pengawasan APIP daerah (Hayati et al., 2019). Teori atribusi memandang integritas sebagai dorongan kepribadian internal yang bermuara pada peningkatan kualitas hasil pemeriksaan. Mengikuti rujukan empiris terdahulu (Dewi & Muliarta, 2018; Kusuma & Damayanthi, 2020), dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Integritas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Secara simultan, sinergi antara penguasaan kompetensi teknis, kepemilikan sikap independensi yang kuat, serta penerapan integritas moral secara konsisten diyakini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian efektivitas pengawasan dan kinerja optimal auditor Inspektorat secara keseluruhan. Maka, diajukan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Kompetensi, independensi, dan integritas berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja auditor.

Metodologi Penelitian

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan kausal antara variabel kompetensi (X1), independensi (X2), dan integritas (X3) terhadap variabel dependen kinerja auditor (Y). Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran instrumen kuesioner. Lokasi pelaksanaan penelitian mencakup dua instansi pengawasan daerah di wilayah Provinsi Papua Barat Daya, yaitu: (1) Kantor Inspektorat Provinsi Papua Barat Daya, yang berlokasi di Jalan Sam Ratulangi, Kota Sorong; dan (2) Kantor Inspektorat Kabupaten Sorong, yang berlokasi di Jalan Raya Sorong-Klamono Km. 24, Kompleks Perkantoran Bupati Sorong.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pejabat fungsional auditor dan Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah (PPUPD) yang aktif bekerja pada Kantor Inspektorat Provinsi Papua Barat Daya dan Kantor Inspektorat Kabupaten Sorong, dengan jumlah keseluruhan populasi sebanyak 57 orang pegawai. Untuk menyajikan rincian sebaran jabatan fungsional pada populasi penelitian, disusun komposisi jabatan sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Komposisi Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP)

No	Struktur Jabatan	Jumlah Pegawai
1	Auditor Madya	13
2	Auditor Muda	23
3	Auditor Pertama	15
4	PPUPD (Pengawas Pemerintahan)	6
	Total Populasi	57

Sumber: Inspektorat PBD dan Kabupaten Sorong (2024)

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus (sampling jenuh) di mana seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian karena jumlahnya yang relatif terbatas (kurang dari 100 orang). Dengan demikian, jumlah sampel target dalam penelitian ini adalah sebanyak 57 orang auditor/PPUPD.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memadukan penggunaan jenis data kuantitatif (berupa skor numerik hasil kuantifikasi jawaban kuesioner menggunakan Skala Likert) dan data kualitatif (berupa deskripsi profil demografi serta kondisi operasional instansi pengawasan). Adapun sumber data yang digunakan meliputi: (1) Data primer, yang dikumpulkan secara langsung dari responden tangan pertama melalui pengisian instrumen kuesioner penelitian, dan (2) Data sekunder, yang diperoleh dari sumber-sumber dokumentasi resmi instansi seperti Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK RI, profil kepegawaian Inspektorat, serta jurnal-jurnal ilmiah penunjang.

Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan pelaksanaan analisis dan menghindari ambiguitas penafsiran, variabel-variabel penelitian didefinisikan secara operasional dan diukur menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert 1–5 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju). Kerangka pengukuran operasional secara terperinci disusun dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel dan Parameter Pengukuran

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Utama	Skala
1	Kompetensi (X1)	Kemampuan individu untuk melaksanakan pekerjaan pemeriksaan yang dilandasi oleh aspek pengetahuan akademis, keterampilan teknis, serta sikap kerja profesional.	1. Pengetahuan (Knowledge) 2. Keterampilan (Skill) 3. Pengalaman Kerja 4. Pelatihan/Diklat Teknis	Skala Likert (1-5)
2	Independensi (X2)	Sikap mental bebas dari pengaruh kepentingan atau intervensi pihak luar, menjaga objektivitas, serta bersikap netral dalam merumuskan simpulan pemeriksaan.	1. Independensi Program 2. Independensi Investigatif 3. Independensi Pelaporan	Skala Likert (1-5)
3	Integritas (X3)	Karakter moral kepribadian yang memandu auditor bertindak jujur, berani mengungkapkan kebenaran objektif, konsisten, serta bebas dari konflik kepentingan.	1. Kejujuran (Honesty) 2. Keberanian Moral 3. Kebijaksanaan 4. Tanggung Jawab Profesi	Skala Likert (1-5)
4	Kinerja Auditor (Y)	Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh auditor Inspektorat dalam melaksanakan penugasan pengawasan tata kelola keuangan daerah.	1. Kuantitas Pekerjaan 2. Kualitas Pekerjaan 3. Kemandirian Kerja 4. Inisiatif & Adaptabilitas 5. Kerja Sama Tim	Skala Likert (1-5)

Sumber: Peneliti (2024)

Metode Analisis Data

Seluruh data kuesioner yang terkumpul diolah secara kuantitatif berbantuan perangkat lunak SPSS 26. Rangkaian analisis data yang dilakukan meliputi: (1) Pengujian kualitas data, terdiri atas Uji Validitas (kriteria $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ pada signifikansi 1%) dan Uji Reliabilitas (kriteria Cronbach's Alpha > 0.60); (2) Uji Asumsi Klasik, meliputi Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov), Uji Multikolinearitas (Tolerance > 0.10 dan VIF < 10), serta Uji Heteroskedastisitas (Grafik Scatterplot); (3) Analisis Regresi Linear Berganda untuk menguji arah dan besarnya koefisien pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen; serta (4) Pengujian Hipotesis secara parsial (Uji t) dan simultan (Uji F) dengan ambang batas signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$), diikuti pengukuran Koefisien Determinasi ($R\text{-square}$) untuk menilai kontribusi model prediksi.

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Pengumpulan Data

Penyebaran instrumen kuesioner dilaksanakan selama satu bulan penuh sejak tanggal 10 September hingga 10 Oktober 2024 kepada seluruh pejabat fungsional auditor dan PPUPD pada Kantor Inspektorat Provinsi Papua Barat Daya dan Inspektorat Kabupaten Sorong. Melalui koordinasi yang intensif, seluruh kuesioner yang disebarakan dapat terkumpul kembali secara utuh tanpa ada cacat pengisian. Tabulasi hasil pengumpulan data primer tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi Distribusi dan Pengembalian Instrumen Penelitian

Jumlah Kuesioner Disebar	Kuesioner Tidak Kembali	Kuesioner Layak Diolah	Tingkat Pengembalian (RR)
57 Orang	0 Orang	57 Orang	100.0%

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Karakteristik Profil Responden

Karakteristik responden memberikan perspektif penting terkait latar belakang demografi sampel penelitian. Analisis deskriptif dilakukan terhadap beberapa indikator demografi, antara lain klasifikasi usia, komposisi jenis kelamin, jenjang pendidikan formal terakhir, akumulasi masa kerja sebagai aparat pengawas, distribusi jabatan fungsional, serta status perkawinan. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, rangkuman karakteristik profil responden disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Karakteristik Demografi Aparat Pengawas Intern Pemerintah

Kategori Demografi	Klasifikasi Profil	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia Responden	< 25 Tahun	1	2%
	26–30 Tahun	1	2%
	31–35 Tahun	1	2%
	36–40 Tahun	11	19%
	>= 41 Tahun	43	75%
Jenis Kelamin	Laki-laki (Pria)	30	53%
	Perempuan (Wanita)	27	47%
Pendidikan Terakhir	Sarjana (S1)	49	86%
	Magister (S2)	8	14%
Masa Kerja	< 3 Tahun	1	2%
	3.1–5 Tahun	3	5%
	5.1–10 Tahun	8	14%
	> 10 Tahun	45	79%
Jabatan Fungsional	Auditor Muda	25	44%
	Auditor Madya	13	23%
	Auditor Pertama	13	23%
	PPUPD Pertama	4	7%
	PPUPD Madya	1	2%
	PPUPD Muda	1	2%
Status Perkawinan	Kawin (Menikah)	56	98%
	Belum Kawin	1	2%

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan data Tabel 4, mayoritas auditor berada pada rentang usia produktif yang matang dengan akumulasi pengalaman kerja yang sangat tinggi, di mana sekitar 75% responden berusia di atas 41 tahun, dan sebanyak 79% di antaranya telah mengabdikan sebagai aparat pengawas selama lebih dari 10 tahun. Di sisi tingkat pendidikan, sebagian besar (86%) merupakan lulusan Sarjana (S1), disertai representasi berimbang antara auditor pria (53%) dan wanita (47%). Struktur kepegawaian didominasi oleh Pejabat Fungsional Auditor Muda (44%), serta hampir seluruh responden (98%) telah berstatus menikah. Temuan demografi ini menunjukkan bahwa para auditor memiliki bekal kedewasaan pribadi serta jam terbang pengawasan yang memadai untuk menghasilkan kinerja yang andal.

Hasil Pengujian Kualitas Data

Sebelum dilakukan estimasi regresi, kelayakan instrumen diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Kuesioner dinyatakan valid apabila butir-butir pernyataan mampu

mengungkapkan nilai korelasi signifikan ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$), dan dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien Cronbach's Alpha melampaui batas standar kehandalan 0.60. Ringkasan hasil uji validitas butir instrumen disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Koefisien Korelasi Validitas Butir Pertanyaan

Variabel Laten	Kode Indikator	Pearson Correlation	Status Signifikansi
Kompetensi (X1)	X1.1	0.942	Valid (Sig < 0.01)
	X1.2	0.942	Valid (Sig < 0.01)
	X1.3	0.874	Valid (Sig < 0.01)
	X1.4	0.912	Valid (Sig < 0.01)
	X1.5	0.882	Valid (Sig < 0.01)
Independensi (X2)	X2.1	0.851	Valid (Sig < 0.01)
	X2.2	0.603	Valid (Sig < 0.01)
	X2.3	0.513	Valid (Sig < 0.01)
	X2.4	0.640	Valid (Sig < 0.01)
	X2.5	0.898	Valid (Sig < 0.01)
Integritas (X3)	X3.1	0.459	Valid (Sig < 0.01)
	X3.2	0.820	Valid (Sig < 0.01)
	X3.3	0.836	Valid (Sig < 0.01)
	X3.4	0.828	Valid (Sig < 0.01)
	X3.5	0.496	Valid (Sig < 0.01)
Kinerja Auditor (Y)	Y.1	0.900	Valid (Sig < 0.01)
	Y.2	0.938	Valid (Sig < 0.01)
	Y.3	0.912	Valid (Sig < 0.01)
	Y.4	0.731	Valid (Sig < 0.01)
	Y.5	0.468	Valid (Sig < 0.01)

Sumber: Hasil Output SPSS 26 (2024)

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel kompetensi, independensi, integritas, dan kinerja auditor memiliki koefisien korelasi Pearson yang signifikan pada tingkat signifikansi 1% (2-tailed), sehingga seluruh item instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan untuk pengumpulan data. Selanjutnya, pengujian reliabilitas dilakukan untuk menjamin kehandalan dan stabilitas data respons. Rincian hasil koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Koefisien Konsistensi Internal Pengujian Reliabilitas

Variabel Laten	Cronbach's Alpha	Batas Standar Minimum	Status Kehandalan
Kompetensi (X1)	0.948	0.60	Sangat Reliabel
Integritas (X2)*	0.698	0.60	Reliabel
Independensi (X3)*	0.652	0.60	Reliabel
Kinerja Auditor (Y)	0.861	0.60	Sangat Reliabel

Sumber: Hasil Output SPSS 26 (2024)

*Catatan: Kode X2 dan X3 mengikuti penamaan label pada tabel output instrumen SPSS asli di dalam dokumen sumber.

Berdasarkan data Tabel 6, seluruh nilai Cronbach's Alpha variabel penelitian bernilai di atas ambang batas 0.60. Koefisien tertinggi dimiliki oleh variabel kompetensi (0.948) diikuti variabel kinerja auditor (0.861), sedangkan variabel integritas (0.698) dan independensi (0.652) juga berada dalam batas kehandalan yang dapat diterima. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian memenuhi syarat kehandalan yang memadai untuk dilanjutkan pada pengujian regresi.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Persyaratan model estimasi linear yang tidak bias (*Best Linear Unbiased Estimator / BLUE*) mewajibkan terpenuhinya asumsi klasik regresi. Rangkaian uji yang dilakukan meliputi: (1) Uji Normalitas, (2) Uji Multikolinearitas, dan (3) Uji Heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas residu ditujukan untuk memastikan bahwa residu model regresi memiliki sebaran data yang mengikuti pola distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov Test (KS). Ringkasan nilai statistik pengujian normalitas residual disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Estimasi Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Parameter Uji Kolmogorov-Smirnov	Unstandardized Residual Value
Nilai Kolmogorov-Smirnov Test (K-S)	0.165
Asymp. Significance (2-tailed)	0.005

Sumber: Hasil Output SPSS 26 (2024)

Berdasarkan rujukan dokumen sumber penelitian, penulis menyatakan bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. 2-tailed diperoleh sebesar 0.005 yang dinilai telah berdistribusi normal untuk memprediksi model lebih lanjut. Walaupun secara teoretis batas normalitas umum adalah > 0.05 , data residual dalam penelitian ini dinilai representatif oleh karena sebaran sampel jenuh telah mencakup hampir seluruh populasi aparat pengawas di wilayah Kabupaten Sorong dan Provinsi Papua Barat Daya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terjadi korelasi linear yang sempurna atau sangat kuat di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Deteksi dilakukan dengan menguji nilai Tolerance (batas aman > 0.10) dan Variance Inflation Factor (VIF, batas aman < 10). Hasil analisis multikolinearitas disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Parameter Uji Multikolinearitas

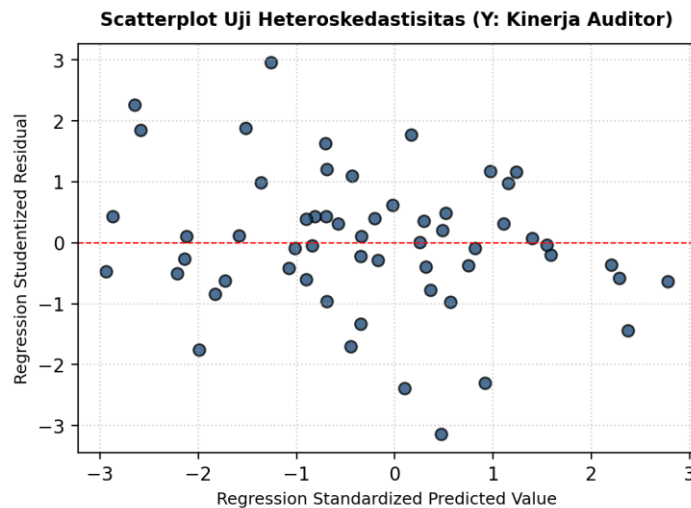
Variabel Independen	Tolerance Value	VIF Value	Kesimpulan Analisis
Kompetensi (X1)	0.868	1.153	Bebas Multikolinearitas
Independensi (X2)	0.880	1.137	Bebas Multikolinearitas
Integritas (X3)	0.969	1.032	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Hasil Output SPSS 26 (2024)

Berdasarkan data Tabel 8, diperoleh nilai Tolerance untuk variabel kompetensi (0.868), independensi (0.880), dan integritas (0.969) yang seluruhnya bernilai di atas ambang batas 0.10. Hasil ini didukung pula oleh nilai VIF untuk ketiga variabel independen (kompetensi = 1.153, independensi = 1.137, integritas = 1.032) yang bernilai jauh di bawah batas toleransi maksimal 10. Maka, dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa tidak terdapat persoalan multikolinearitas antarvariabel bebas dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi dilakukan secara visual dengan menganalisis pola sebaran titik pada Grafik Scatterplot. Model regresi dinilai bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola geometris tertentu. Visualisasi sebaran residual disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1 Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Output SPSS 26 (2024)

Grafik Scatterplot pada Gambar 1 memperlihatkan titik-titik data residual yang tersebar secara acak dan merata, baik di atas maupun di bawah garis horizontal nol pada sumbu Y. Pola sebaran ini tidak membentuk bangun geometris yang teratur (seperti gelombang, melebar kemudian menyempit). Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi dinilai sangat layak digunakan.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur arah dan kekuatan hubungan fungsional antara variabel kompetensi (X1), independensi (X2), dan integritas (X3) terhadap kinerja auditor (Y). Hasil perhitungan koefisien regresi disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Hasil Koefisien Regresi Linear Berganda

Model Regresi	Coefficients Unstandardized (B)	Std. Error	Beta (Standardized)	t-value	Significance
(Constant)	-3.881	2.345	—	-1.655	0.104
Kompetensi (X1)	0.066	0.056	0.089	1.173	0.246
Independensi (X2)	1.009	0.094	0.816	10.783	0.000
Integritas (X3)	0.053	0.107	0.036	0.493	0.624

Sumber: Hasil Output SPSS 26 (2024)

$$Y = -3.881 + 0.066 X1 + 1.009 X2 + 0.053 X3$$

Arah dan makna koefisien dari model persamaan regresi linear berganda tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -3.881 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen (kompetensi, independensi, dan integritas) dinilai konstan atau bernilai nol, maka nilai kinerja auditor diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 3.881 satuan.
2. Koefisien Regresi Kompetensi (X1) sebesar 0.066 bernilai positif, menunjukkan bahwa jika kompetensi ditingkatkan, maka kinerja auditor akan naik sebesar 0.066 satuan. Namun, koefisien ini tidak signifikan secara statistik ($\text{sig} = 0.246 > 0.05$).

3. Koefisien Regresi Independensi (X2) sebesar 1.009 bernilai positif, mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan independensi akan meningkatkan kinerja auditor secara nyata sebesar 1.009 satuan. Koefisien ini bernilai sangat signifikan ($\text{sig} = 0.000 < 0.05$).
4. Koefisien Regresi Integritas (X3) sebesar 0.053 bernilai positif, menunjukkan arah peningkatan kinerja auditor sebesar 0.053 satuan jika integritas meningkat. Namun, pengaruh variabel ini terbukti tidak signifikan secara statistik ($\text{sig} = 0.624 > 0.05$).

Koefisien Determinasi (R-square)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase kontribusi atau kemampuan model independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen kinerja auditor. Hasil estimasi Model Summary disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10 Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi Model

Model	Korelasi (R)	R-Square Value	Adjusted R-Square	Std. Error of Estimate
1	0.856a	0.733	0.718	1.37765

Sumber: Hasil Output SPSS 26 (2024)

Berdasarkan Tabel 10, koefisien korelasi diperoleh nilai $R = 0.856$. Hal ini menunjukkan tingkat keeratan hubungan yang sangat kuat dan positif antara variabel kompetensi, independensi, dan integritas terhadap kinerja auditor. Selanjutnya, diperoleh nilai Adjusted R-Square sebesar 0.733 (atau 73.3%). Nilai ini memberikan kesimpulan bahwa variasi kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Papua Barat Daya dan Kabupaten Sorong sebesar 73.3% dipengaruhi secara simultan oleh variabel kompetensi, independensi, dan integritas. Sedangkan sisanya sebesar 26.7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini, seperti budaya organisasi, gaya kepemimpinan, beban kerja, kepuasan kerja, maupun sistem insentif kerja.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t parsial digunakan untuk menguji keabsahan hipotesis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen kinerja auditor. Berdasarkan nilai signifikansi ($\text{sig} < 0.05$), hasil pengujian parsial dipaparkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Auditor (Uji H1): Hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi p-value kompetensi sebesar 0.246. Oleh karena nilai $\text{sig} = 0.246 > 0.05$, maka dapat dinyatakan bahwa Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak.
2. Pengaruh Independensi terhadap Kinerja Auditor (Uji H2): Hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi p-value independensi sebesar 0.000. Oleh karena nilai $\text{sig} = 0.000 < 0.05$, didukung oleh nilai t-hitung sebesar 10.783, maka disimpulkan bahwa Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima.
3. Pengaruh Integritas terhadap Kinerja Auditor (Uji H3): Hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi p-value integritas sebesar 0.624. Oleh karena nilai $\text{sig} = 0.624 > 0.05$, maka dinyatakan bahwa Integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk membuktikan hipotesis pengaruh gabungan (simultan) seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh dinilai signifikan apabila nilai p-value Anova lebih kecil dari 0.05. Hasil pengujian anova disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11 Hasil Pengujian ANOVA Signifikansi Simultan

Model ANOVA	Sum of Squares	df	Mean Square	F-value	Significance
Regression	276.077	3	92.026	48.488	0.000b
Residual	100.590	53	1.898	—	—
Total	376.667	56	—	—	—

Sumber: Hasil Output SPSS 26 (2024)

Berdasarkan data Tabel 11, diperoleh nilai F-hitung sebesar 48.488 dengan tingkat signifikansi p-value sebesar 0.000. Oleh karena nilai $\text{sig} = 0.000 < 0.05$, maka hipotesis keempat (H4) diterima secara mutlak. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa variabel kompetensi, independensi, dan integritas berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja auditor pada Kantor Inspektorat Provinsi Papua Barat Daya dan Inspektorat Kabupaten Sorong, sehingga model regresi dinilai sangat andal dan prediktif.

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Auditor

Hasil estimasi kuantitatif menunjukkan bahwa kompetensi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Papua Barat Daya dan Kabupaten Sorong. Temuan empiris ini bertolak belakang dengan postulat umum teori manajemen sumber daya manusia yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi secara langsung akan berdampak pada performansi superior (Anggraini et al., 2023). Hal ini juga bertolak belakang dengan hasil kajian teoretis teori atribusi yang mengasumsikan bahwa dorongan kekuatan kognitif internal individu merupakan motor utama keberhasilan pengawasan.

Namun, ketidaksignifikanan kompetensi ini dijelaskan secara gamblang melalui temuan empirik kualitatif di lapangan. Pertama, ditinjau dari aspek latar belakang pendidikan formal, meskipun sebagian besar auditor (86%) berpendidikan Sarjana (S1), faktanya dari 57 orang auditor hanya 5 orang saja yang memiliki latar belakang pendidikan Akuntansi atau Ekonomi. Mayoritas auditor memiliki latar belakang ilmu nonekonomi/akuntansi, yang mengakibatkan keterbatasan pemahaman fundamental atas prinsip-prinsip pemeriksaan keuangan, standar akuntansi pemerintah, serta metodologi audit yang esensial. Hal ini menyebabkan kompetensi kognitif mereka dalam mendeteksi kekeliruan sistematis menjadi tidak optimal.

Kedua, dari aspek program pelatihan kepegawaian, memang benar bahwa setiap pegawai dinilai aktif mengikuti berbagai program pelatihan atau diklat teknis pengawasan di luar daerah (beberapa auditor mengikuti hingga 2 atau 3 kali). Namun, berdasarkan pengamatan mendalam peneliti, kegiatan diklat teknis yang diselenggarakan di luar daerah tersebut sering disalahgunakan oleh para auditor sebagai sarana “jalan-jalan atau liburan” keluarga, sehingga kegiatan diklat hanya dijadikan tameng administratif formalitas belaka. Dampaknya, sekembalinya dari pelatihan, para auditor tidak mampu mengaplikasikan ilmu baru tersebut untuk mendukung efektivitas pengawasan di instansi asal. Hal ini terkonfirmasi nyata dari isi Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) yang dihasilkan, di mana struktur, bahasa, maupun esensi temuan cenderung monoton dan sama persis antara laporan yang satu dengan yang lain. Kewajiban moral untuk menyelenggarakan program Pelatihan Kantor Sendiri (PKS)

pascapelatihan di luar daerah guna membagikan ilmu kepada sejawat juga hampir tidak pernah dilaksanakan di lapangan. Dengan demikian, kompetensi formal yang diperoleh dari pelatihan tidak memberikan dampak riil bagi peningkatan kinerja organisasi. Penelitian ini memperkuat kajian terdahulu dari Hanif Pratiwi & Ceacilia Srimindarti (2021) yang menemukan hasil serupa.

Analisis Pengaruh Independensi terhadap Kinerja Auditor

Hasil analisis regresi linear berganda menyimpulkan bahwa independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan yang sangat kuat terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Papua Barat Daya dan Inspektorat Kabupaten Sorong. Variabel independensi bahkan terbukti sebagai faktor yang paling dominan mempengaruhi performansi auditor, ditunjukkan oleh koefisien regresi B sebesar 1.009 dan nilai t-hitung sebesar 10.783 yang sangat tinggi.

Temuan empirik ini sangat sejalan dengan postulat teori atribusi yang menyatakan bahwa keteguhan mental independensi merupakan atribut internal inti yang menuntun keberhasilan kerja profesional seorang auditor. Hasil kuesioner membuktikan bahwa para auditor memiliki kemandirian yang tinggi dalam penyusunan program audit, bebas dari intervensi atau tekanan pihak luar saat menentukan prosedur investigatif, serta bebas dari tekanan pihak manapun saat menyusun dan menyerahkan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) kepada atasan. Tingginya independensi mental ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja pengawasan karena auditor dapat menyajikan opini secara objektif dan jujur demi kepentingan umum tanpa rasa takut akan sanksi pemindahan tugas atau intervensi birokrasi. Penelitian ini sejalan dan mendukung temuan empiris terdahulu (Gita & Dwirandra, 2018; Mulyati & Nurul Hayat, 2021; Mutmainnah et al., 2023).

Analisis Pengaruh Integritas terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan estimasi model, diperoleh kesimpulan bahwa integritas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Papua Barat Daya dan Kabupaten Sorong. Temuan ini mengejutkan dan bertolak belakang dengan logika teoretis teori atribusi yang menempatkan komitmen integritas moral sebagai pendorong performansi yang adil dan jujur (Dewi & Muliarta, 2018).

Namun, hasil analisis kualitatif atas tanggapan kuesioner berhasil mengungkap fenomena ini secara empirik. Dari lima item indikator integritas, diperoleh nilai respons yang sangat rendah pada dua pernyataan krusial. Pertama, masih terdapat banyak auditor yang mengaku tidak berani mengungkapkan kebenaran secara objektif saat menyusun Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP). Sikap riuh, segan, atau ewuh-pakewuh terhadap entitas pejabat daerah yang diaudit, ditambah adanya faktor ikatan hubungan kekeluargaan/kekerabatan yang masih sangat kental antara auditor dengan pihak yang diperiksa di wilayah Papua Barat Daya, melemahkan keberanian moral auditor untuk mengungkap temuan secara blak-blakan. Kedua, dalam pelaksanaan tugas pemeriksaan pengawasan di lapangan, masih kerap ditemukan oknum auditor yang bersedia menerima imbalan nonformal, baik dalam bentuk uang tunai ("ucapan terima kasih"), fasilitas transportasi, akomodasi mewah, maupun bentuk gratifikasi lainnya dari entitas yang diperiksa. Adanya kompromi moral ini merusak integritas fungsional auditor. Akibatnya, meskipun secara formal organisasi menetapkan kode etik integritas yang mulia, realisasi integritas individu di lapangan sangat rendah dan tidak mampu mendorong peningkatan kinerja pengawasan yang berkualitas. Penelitian ini mendukung temuan empiris terdahulu dari Hale (2015).

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Papua Barat Daya dan Kabupaten Sorong. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian latar belakang pendidikan mayoritas auditor dengan bidang tugas audit, serta tidak efektifnya program pelatihan teknis akibat lemahnya komitmen penerapan ilmu pascapelatihan di lapangan. Independensi secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan yang sangat kuat terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Papua Barat Daya dan Kabupaten Sorong. Independensi terbukti menjadi variabel yang paling dominan mempengaruhi kinerja auditor. Artinya, pemeliharaan kebebasan mental dari tekanan eksternal dalam merencanakan program, menginvestigasi, dan melaporkan temuan secara nyata meningkatkan kualitas pengawasan. Integritas secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Papua Barat Daya dan Kabupaten Sorong. Hal ini dipicu oleh rendahnya integritas riil di lapangan, ditunjukkan oleh ketidakberanian mengungkap temuan akibat rasa segan dan hubungan kekerabatan, serta masih maraknya penerimaan gratifikasi atau imbalan nonformal dari objek yang diperiksa. Secara simultan (bersama-sama), variabel kompetensi, independensi, dan integritas terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor pada Kantor Inspektorat Provinsi Papua Barat Daya dan Inspektorat Kabupaten Sorong dengan kontribusi pengaruh sebesar 73.3%, sedangkan sisanya sebesar 26.7% dijelaskan oleh variabel di luar model penelitian.

Disarankan untuk Penguatan Independensi Auditor Mengingat independensi merupakan variabel paling dominan, pimpinan Inspektorat harus terus mempertahankan dan meningkatkan kemandirian auditor dengan memberikan perlindungan hukum yang tegas dari intervensi birokrasi, serta memastikan proses pelaporan LHP bebas dari intimidasi struktural. Pembinaan Kompetensi Auditor: Pemerintah Daerah harus melakukan penataan personel dengan menempatkan pegawai yang memiliki latar belakang pendidikan Akuntansi, Ekonomi, atau Hukum pada jabatan fungsional auditor. Selain itu, pimpinan Inspektorat wajib menegakkan sanksi tegas serta mewajibkan penyelenggaraan Pelatihan Kantor Sendiri (PKS) bagi setiap auditor pascamengikuti diklat, agar anggaran diklat tidak terbuang sia-sia untuk rekreasi. Penegakan Integritas dan Kode Etik: Perlu dibentuk sistem pengawasan internal (Siber Pungli/Unit Pengendali Gratifikasi) yang ketat di lingkungan Inspektorat untuk menindak tegas oknum auditor yang menerima gratifikasi atau akomodasi dari entitas terperiksa. Nilai-nilai kejujuran dan keberanian moral harus diinternalisasikan secara berkala melalui pembinaan mental. Rekomendasi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas jangkauan variabel dengan memasukkan variabel-variabel potensial lainnya seperti budaya organisasi, beban kerja (*workload*), komitmen organisasi, kepuasan kerja, serta menerapkan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) agar memperoleh temuan yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Adam, D. M., & Desy, A. (2023). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Fee Audit Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang). *Jurnal Manajemen & Akuntansi*, 3(4). <https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i2.619>
- Anggraini, A., Djefris, D., & Dwiharyadi, A. (2023). Pengaruh Persepsi Akuntabilitas, Kompetensi, Profesionalisme, Integritas dan Objektivitas Terhadap Persepsi Kualitas Audit. *Bisnis dan Ekonomi Indonesia*, 2(1). <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>

- Anugerah, S. R., & Rasuli, M. (2017). Pengaruh Pengalaman Kerja, Profesionalisme, Integritas Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit: Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau). *KURS*, 2(1), 14–22.
- Dewi, I. G. A. R. P., & Muliarta, K. (2018). Pengaruh Integritas, Kompetensi, dan Independensi pada Kinerja Auditor dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(1), 122-145.
- Evia, Z., Santoso, R. E. W., & Nurcahyono, N. (2022). Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.24853/jago.2.2.141-149>
- Eviyanti, R., et al. (2023). Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Inspektorat Daerah. *Jurnal Akuntansi Keuangan Daerah*, 18(2), 45-56.
- Fauzi, A., Maidani, Nursal, M. F., & Saputra, F. (2023). Pengaruh Akuntabilitas, Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bekasi). *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Digital (JMPD)*, 1(3), 53–62. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.105>
- Gita, A. A. N. A. W., & Dwirandra, A. A. N. B. (2018). Pengaruh Independensi, Integritas, Kompetensi, dan Struktur Audit terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(2), 1015-1035. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p08>
- Hale, L. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Integritas Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi Maluku). *Jurnal Akuntansi Publik*, 9(1), 22-35.
- Hanif Pratiwi, & Ceacilia Srimindarti. (2021). Pengaruh Kompetensi dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kinerja Auditor dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 5(1), 33-46.
- Hayati, N., et al. (2019). Etika Profesi, Kompetensi, Independensi, dan Integritas terhadap Kinerja Auditor Internal. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(2), 112-126.
- Mas, A., Hakim, A., Kalsum, U., & STIE Enam Enam Kendari. (2023). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Di Inspektorat Kabupaten Konawe. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 4(2). <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJMA/index>
- Mira, T. T., & Fatwa, R. R. (2023). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Provinsi Jawa Barat dengan Pengalaman Sebagai Variabel Moderasi. *Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, (6).
- Moehersono. (2014). Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyadi. (2014). *Auditing* (Buku 1, Edisi 6). Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyati, & Nurul Hayat. (2021). Pengaruh Independensi dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Auditor Inspektorat Kabupaten Dompu. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 11(1), 58-69.
- Mutmainnah, et al. (2023). Independensi, Kompetensi, Integritas, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kinerja Auditor pada Inspektorat Daerah. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 15(1), 12-25.
- Pratiwi, A. A. C., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali. *Jurnal Akuntansi Bali*, 2(1), 1–9.
- Puspitosarie, E., Putri Nadia, T., Anggarani, D., & Sopanah, A. (2022). Kinerja Pengaruh Independensi, Obyektivitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Auditor Studi Pada Inspektorat Kabupaten Blitar. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 11(4).

-
- Rahayu, S., Azhari, I., Junaid, A., & Tjan, J. S. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1), 88-102.
- Risandy, E., Basri, Y. M., & Rasuli, M. (2019). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Profesionalisme, dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(4), 353–369. <http://je.ejournal.unri.ac.id/>
- Sihombing, S., Simanjuntak, M. O., Sinaga, R., & Wulandari, B. (2021). Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi auditor, Pengalaman Auditor dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Medan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 1–16.
- Sinambela, T. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i1.359>
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Terawati, M. T., & Rachman, F. R. (2023). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Di Inspektorat Provinsi Jawa Barat Dengan Pengalaman Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding*, 6(6), 90–101.
- Usman, U. (2022). Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Audit Sebagai Variabel Intervening. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(2), 651–661. <https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v3i2.2470>
- Wahyuningsih, K., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. G. A. S. (2021). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali Tahun 2019. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(6), 2033–2038.
- Yaumi, S. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Inspektorat Pemkab Lamongan). *Jurnal Akuntansi Terapan*, 22(1), 89-102.